

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional karena memiliki peran penting dalam penyediaan pangan, bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja, serta sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat di wilayah pedesaan. Selain berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, sektor pertanian juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam yang produktif dan berkelanjutan. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), sektor pertanian masih menjadi salah satu penyumbang utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta menjadi sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga diarahkan pada peningkatan pendapatan petani melalui pengelolaan usahatani yang efisien dan berdaya saing (BPS, 2024; Soekartawi, 2016).

Pada musim kemarau, para petani sering menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan penurunan produktivitas lahan, biaya produksi, dan ketidakstabilan harga komoditas. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu dan berisiko mengalami kerugian, terutama ketika harga tembakau di pasar turun. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sebagian petani mulai mencari alternatif strategi pengelolaan lahan yang lebih efisien dan menguntungkan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan sistem usahatani *intercropping* yaitu menanam lebih dari satu jenis tanaman dalam satu lahan pada waktu yang bersamaan. Misalnya, petani menanam tembakau bersamaan dengan cabai (*Capsicum*). Sistem ini dianggap lebih adaptif karena tidak hanya memaksimalkan pemanfaatan lahan, tetapi juga mampu mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga salah satu komoditas (Efendy & Aeko, 2025).

Kegiatan dalam usahatani memiliki tujuan utama yaitu petani tidak hanya menghasilkan produksi yang tinggi, tetapi juga memperoleh pendapatan yang maksimal dengan penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien. Pendapatan

usahatani dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti produktivitas lahan, biaya produksi, harga jual hasil panen, serta kemampuan petani dalam memilih sistem budidaya yang sesuai dengan kondisi agroekologi wilayahnya (Soekartawi, 2016). Pada pemilihan sistem usahatani menjadi salah satu keputusan penting yang menentukan keberhasilan suatu usaha pertanian. Sistem usahatani yang mampu memanfaatkan sumber daya lahan, tenaga kerja, dan sarana produksi secara optimal akan menghasilkan tingkat efisiensi yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diterima petani (Suratiah, 2018). Dengan demikian, peningkatan pendapatan petani tidak hanya bergantung pada besarnya hasil produksi, tetapi juga pada kemampuan petani dalam mengelola biaya dan memanfaatkan sumber daya secara efisien.

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Indonesia adalah tembakau. Meskipun memiliki nilai ekonomi yang tinggi usahatani tembakau masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain fluktuasi harga, peningkatan biaya produksi, perubahan kondisi iklim, serta tingginya risiko kegagalan panen yang menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023). Kondisi tersebut mendorong petani untuk menerapkan sistem budidaya yang mampu meningkatkan pendapatan sekaligus mengurangi risiko usahatani sehingga keberlanjutan usaha tetap dapat dipertahankan. Salah satu sistem yang banyak diterapkan petani adalah *intercropping*. *Intercropping* merupakan sistem budidaya yang menanam dua atau lebih jenis tanaman secara bersamaan pada lahan yang sama dengan pola tanam tertentu. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan lahan, air, cahaya matahari, dan unsur hara sehingga penggunaan faktor produksi menjadi lebih efisien (Maitra *et al.*, 2021).

Desa Gunungsari Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso memiliki luas wilayah sekitar 3,564 km² ($\pm$ 370,009 hektare) dan berada pada ketinggian 444 meter di atas permukaan laut. Pada tahun 2022, mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor pertanian, yaitu sebesar 52,45%, yang tergabung dalam delapan kelompok tani. Secara administratif, Desa Gunungsari terdiri dari delapan dusun, yaitu Dusun Krajan, Kosawah, Kotengah, Gaddingan, Gunungsari Barat, Gunungsari Timur, Kodedek, dan Peh. Desa ini memiliki tiga jenis penggunaan

lahan utama, yaitu lahan sawah seluas 100,500 hektare, lahan tegal seluas 165,760 hektare, dan lahan pekarangan seluas 55,870 hektare (BPS Kabupaten Bondowoso, 2023; Profil Desa Gunungsari, 2024). Selain itu, setiap dusun di desa ini juga memiliki satu kelompok tani sebagai wadah kegiatan pertanian masyarakat.

Secara umum para petani di Desa Gunungsari banyak melakukan sistem tanam dengan menggunakan sistem monokultur dan *intercropping* khususnya pada saat musim kemarau. Karena sistem tersebut dianggap sesuai dengan kondisi topografi dan mendatangkan keuntungan besar bagi petani. Namun belum pernah dilakukan perhitungan terkait pendapatan, efisiensi dan perbandingan biaya produksi serta pendapatan usahatani pada sistem monokultur dan *intercropping* di Desa Gunungsari. Padahal perhitungan terkait pendapatan dan efisiensi sangat penting untuk diketahui petani agar petani dapat memilih sistem usahatani yang lebih layak diusahakan. Kab, Bondowoso Kec, Maesan Desa Gunungsari merupakan salah satu daerah penghasil tembakau yang dikenal memiliki kualitas tembakau rakyat yang baik, salah satunya adalah tembakau Semporis yang banyak dibudidayakan pada musim kemarau selain tembakau tanaman cabai juga banyak dibudidayakan oleh petani Desa Gunungsari yang ditanam secara bersama dalam satu lahan dengan tanaman tembakau. Komoditas tersebut memiliki nilai jual yang relatif tinggi dan menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar petani di Kecamatan Maesan, termasuk Desa Gunungsari (BPS Kabupaten Bondowoso, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Siboro (2024) dijelaskan bahwa sistem *intercropping* dipilih oleh sebagian petani karena dinilai lebih efisien dalam penggunaan biaya produksi dan mampu memberikan keuntungan yang lebih besar. Sejalan dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman dalam satu periode, maka petani dapat memanfaatkan lahan dan sumber daya secara maksimal. Selain itu, sistem ini juga membantu mengurangi risiko kerugian apabila harga salah satu komoditas mengalami penurunan. Melalui diversifikasi hasil panen, petani memiliki peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan meskipun menghadapi fluktuasi harga di pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholeh et al. (2023) berjudul Kelayakan Pola Tanam Monokultur dan Tumpangsari Usahatani Tembakau dengan Cabai di Desa Sumber Waru Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan bertujuan menganalisis kelayakan ekonomi usahatani tembakau sistem monokultur dan tumpangsari. Penelitian menggunakan metode survei terhadap 30 petani dan analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem tumpangsari memerlukan biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan monokultur, tetapi menghasilkan penerimaan dan pendapatan yang lebih besar sehingga memiliki nilai R/C Ratio yang lebih tinggi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sistem tumpangsari lebih layak untuk diterapkan dibandingkan sistem monokultur.. Menurut Soekartawi (2005) dalam Praswati, & Nuswantara, (2023) rasio ini pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pendapatan yang diterima jika dibandingkan dengan total biaya yang telah digunakan, sehingga dapat menjadi indikator penting untuk menilai pendaptan dan efisiensi sistem usahatani yang diterapkan.

Penelitian oleh Maitra et al. (2021) menyatakan bahwa *intercropping* mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan, menekan risiko kegagalan usaha, serta meningkatkan pendapatan petani karena terdapat lebih dari satu sumber penerimaan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Hidayat dan Rahmawati (2023) yang menyebutkan bahwa sistem *intercropping* memberikan nilai efisiensi usahatani yang lebih tinggi dibandingkan sistem monokultur pada beberapa komoditas hortikultura. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *intercropping* berpotensi menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Hasil penelitian mengenai sistem *intercropping* masih menunjukkan perbedaan pada berbagai daerah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi agroklimat, jenis komoditas yang diusahakan, teknik budidaya, luas lahan, penggunaan faktor produksi, serta harga jual hasil panen. Pada beberapa wilayah, sistem *intercropping* mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan monokultur. Akan tetapi, pada wilayah lain peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti oleh peningkatan efisiensi karena biaya produksi yang lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sistem *intercropping*

sangat bergantung pada karakteristik wilayah dan cara pengelolaan usahatani yang dilakukan petani (Maitra et al., 2021; Fitriani et al., 2022).

Sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan pendapatan dan efisiensi sistem usahatani monokultur dan *intercropping* pada musim kemarau di Desa Gunungsari, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas analisis pendapatan dan efisiensi pada komoditas tertentu dan dilakukan di lokasi yang berbeda. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik sumber daya, kondisi iklim, serta perilaku petani yang berbeda sehingga hasil penelitian di daerah lain belum tentu dapat diterapkan secara langsung di Desa Gunungsari.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang analisis pendapatan dan efisiensi sistem usahatani yang diterapkan oleh petani di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso pada musim kemarau. Hasil rencana penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para petani sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan sistem usahatani yang tepat dan rasional.

1.1 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar biaya produksi dan pendapatan sistem usahatani monokultur tembakau dan *intercropping* tembakau dengan cabai di Desa Gunungsari?
2. Bagaimana tingkat perbedaan biaya produksi dan pendapatan sistem usahatani monokultur tembakau dan *intercropping* tembakau dengan cabai di Desa Gunungsari?
3. Bagaimana tingkat pendapatan dan efisiensi sistem usahatani *intercropping* tembakau dengan cabai dan monokultur tembakau pada musim kemarau di Desa Gunungsari dan bagaimana perbedaannya?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menghitung seberapa besar biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh dari sistem usahatani monokultur tembakau dan *intercropping* tembakau dengan cabai di Desa Gunungsari Kec Maesan Kab Bondowoso.

2. Untuk menganalisis perbandingan biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh dari sistem usahatani monokultur tembakau dan *intercropping* tembakau dengan cabai di Desa Gunungsari Kec Maesan Kab Bondowoso.
3. Untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi sistem usahatani *intercropping* tembakau dengan cabai dan monokultur tembakau pada musim kemarau di Desa Gunungsari.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman tentang sistem usaha tani yang diterapkan pada musim kemarau, informasi dan pertimbangan bagi petani di Desa Gunungsari dalam memilih sistem usahatani yang paling menguntungkan secara ekonomi antara monokultur tembakau dan *intercropping* tembakau dengan cabai.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program pendukung serta bahan masukan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait.
3. Menambah referensi dan data ilmiah bagi mahasiswa lain mengenai analisis pendapatan dan efisiensi sistem usahatani monokultur dan *intercropping* dan mengkaji efisiensi usahatani tembakau serta penerapan pola tanam monokultur dan *intercropping* pada musim kemarau.